

## RELEVANSI KONSEP AL-BAQA, AL-FANA, DAM ITTIHAD DALAM MENGHADAPI MODERNITAS

**Siti Wafa Amani Mathar, Muhamad Ijlal Aziz, Maftu Ajmain**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Usluddin Dan Adab  
[bintangredup101@gmail.com](mailto:bintangredup101@gmail.com)

**Abstract:** *This study discusses the relevance of the concepts of Al-Baqā' (eternity), Al-Fanā' (self-loss), and Ittihād (union) in the context of modernity. This qualitative study uses Sufism research methods with secondary data in the form of journals and books. Data analysis is carried out through inventory, classification, and interpretation. The results show that Al-Baqā' can be a strong ethical foundation in facing the challenges of globalisation such as consumerism and individualism. Al-Fanā' is proposed as a strategy to overcome modern anomie, including rising crime rates and mental health problems. The concept of Ittihād is studied as a driver of unity in a multicultural society. Overall, Al-Baqā', Al-Fanā', and Ittihād are offered as more holistic epistemological alternatives in dealing with the complexities of modernity.*

**Keywords:** *Al-Baqā, Al-Fana, Ittiḥad*

**Abstrak:** Kajian ini membahas relevansi konsep Al-Baqā' (kekekalan), Al-Fanā' (kehilangan diri), dan Ittihād (penyatuan) dalam konteks modernitas. Studi kualitatif ini menggunakan metode penelitian tasawuf dengan data sekunder berupa jurnal dan buku. Analisis data dilakukan melalui inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan Al-Baqā' dapat menjadi landasan etika yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi seperti konsumerisme dan individualisme. Al-Fanā' diusulkan sebagai strategi mengatasi anomie modern, termasuk meningkatnya angka kriminalitas dan masalah kesehatan mental. Konsep Ittihād dikaji sebagai pendorong kesatuan dalam masyarakat multikultural. Secara keseluruhan, Al-Baqā', Al-Fanā', dan Ittihād ditawarkan sebagai alternatif epistemologi yang lebih holistik dalam menghadapi kompleksitas modernitas.

**Kata Kunci:** Al-Baqā, Al-Fana, Ittiḥad

### Pendahuluan

Dalam membahas tentang relevansi konsep al-baqa, al-fana dan ittiḥad dalam menghadapi modernitas tentu kita harus mengetahui makna dari kata al-baqa, al-fana dan ittiḥad. Dalam kajian ini terdapat tiga subjek kajian yang akan menjadi pokok pembahasan. Membahas tentang al-baqa, secara Bahasa al-baqa berarti kekal. Namun beberapa tokoh tasawuf mengartikan al-baqa dengan berbeda-beda sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Secara harfiah Baqa' berarti kekal, kekal yang dimaksud disini bukan berarti abadi, namun bersifat terus menerus. Sedangkan dalam pandangan kaum sufi, Baqa' adalah kekalnya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Yang dimaksud dengan sifat tuhan adalah sifat-sifat yang bersifat kebaikan. Sifat-sifat kemanusiaan (basyariah) telah lenyap maka yang kekal dan tinggal adalah sifat-sifat ilahiyah atau ketuhanan (Junaidin, 2021). Dalam konsep ini, Junaidin mengartikan bahwa



baqa adalah sifat kekal tuhan yang terdapat dalam diri manusia. Orang yang sudah mencapai sifat baqa akan meninggalkan sifat-sifat yang bersangkutan dengan duniawi. Sifat baqa merupakan hasil dari penerapan sifat fana dalam diri manusia.

Fana memiliki makna bahwasanya fana' dimaknai sebagai hilangnya diri dan terganti dengan diri Tuhan.(Valid Fathony & Harahap, 2023). Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh Abu Yazid Albustami. Yang dimaksud dengan fana, Yazid berpendapat bahwa fana merupakan hilangnya sifat-sifat manusiawi dai tubuh seseorang dengan digantikannya dengan sifat-sifat kekal tuhan. Maksud dari hilang berbeda dengan rusak, rusak berarti berubahnya suatu bentuk ke bentuk yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan hilang adalah lenyap tidak tersisa. Artinya sifat fana pada diri seseorang adalah hilang, lenyapnya sifat manusiawi pada diri seseorang seperti sifat iri, dengki, sombong, pelit dan lainnya yang masih bersifat manusiawi yang kemudian menimbulkan sifat-sifat tuhan yang bersifat baqa.

Konsep ittihad merupakan kepanjangan apabila seseorang sudah mencapai baqa dan fana. Ittihad secara garis besar merupakan proses dari penyatuan antara batiniyah dan rohaniyah. Ittihad ini adalah apabila seseorang mencapai proses fana dan baqa. Dimana seseorang meyakini dirinya telah melakukan penyatuan dengan tuhan. Bagaimana konsep al-baqa, al-fana dan ittihad ini masih relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di era modernisasi. Dengan segala sesuatunya sudah berkembang lebih kontemporer dan rumit.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan pada pembuatan artikel ini adalah metode penelitian tasawuf dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang diperoleh yakni data kualitatif yang bukan merupakan data angka tapi berupa data deskriptif. Sumber data yang digunakan dari penelitian ini adalah sumber sekunder melalui data-data penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui artikel-artikel berupa jurnal, buku dan juga beberapa situs Website yang akan memudahkan mencari sumber dan pembahasan-pembahasan utama terkait tema. Dalam menganalisis data ini penulis melewati beberapa tahap inventarisasi, klasifikasi dan interpretasi melalui library research. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menyusun artikel ini diantaranya yaitu:

1. Menentukan tema “Relevansi Al-Baqa, Al Fana dan Ittihad dalam Menghadapi Modernitas”
2. Mencari dan mengumpulkan data-data yang ada terkait tema
3. Membuat ringkasan data dengan membuat bibliografi, berbasis artikel-artikel seperti jurnal dan buku.
4. Analisis secara intens dan keseluruhan dengan membandingkan antar satu dengan sumber lainnya.
5. Mengulang-ulang langkah 1-4 hingga ditemukannya data-data dalam pembahasan “Relevansi Al-Baqa, Al Fana dan Ittihad dalam Menghadapi Modernitas”

Kemudian hasil dari analisi data dideskripsikan sehingga menghasilkan deskripsi tentang Relevansi Al-Baqa, Al Fana dan Ittihad dalam Menghadapi Modernitas.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Al-Baqa Sebagai Landasan Etika dalam Era Globalisasi

Al-baqa pada dasarnya adalah ajaran yang mengantarkan manusia kepada sifat-sifat kebaikan. Orang yang bisa menerapkan sifat baqa mampu menerapkan konsep bertuhan tanpa mencoreng hal-hal kemanusiaan. Konsep baqa ini mampu menjadi landasan dalam beretika di era globalisasi. Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia (global) melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, bahasa dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Era Globalisasi ini merujuk pada Tindakan konsumtif dan hedonism (Musa, 2015). Baqa yang menjadi tameng untuk menyeimbangkan spiritual dan mental di era yang segala sesuatunya berkembang dengan cepat.

Menyelami konsep baqa bisa melawan sifat-sifat buruk dalam perkembangan era. Manusia bisa menjadikan baqa sebagai pembatasan dalam sikap alam menanggapi fenomena-fenomena yang terjadi di era globalisasi. Dampak globalisasi tidak hanya terlihat pada gaya hidup yang boros dan sikap individual, tetapi juga memengaruhi pembentukan isu-isu keagamaan. Isu-isu kontemporer keagamaan yang muncul, seperti pluralisme agama, Islam liberal, radikalisme-terorisme, dan permasalahan lainnya, menjadi tantangan dalam upaya dakwah Islam (Anwar, 2023). Selain itu, dalam konteks kekerasan antar kelompok berbeda keyakinan dan pemahaman, globalisasi bisa membuat cerita kebencian dan membuat ketesinggungan antara umat satu dengan umat yang lain lebih tersebar luas, dalam kasus yang lebih besar membuat kekerasan dianggap sebagai sesuatu yang biasa dalam memperkuat identitas kelompok tersebut (Budaya yang berkembang tidak bisa ditekan dengan hanya mengkritik, karena pada dasarnya pergerakan suatu budaya tidak bisa diberhentikan, menganggapi hal ini, konsep tasawuf yaitu al-baqa menjawab pertanyaan dari keresahan-keresahan ini.

### b. Al-Fana Sebagai Strategi Mengatasi Anomie Modern

Kata anomie pertama kali dikemukakan oleh Emile Durkhiem. Seorang sosiolog ahli asal Prancis (Fathoni, n.d.). Durkhiem mengartikan anomie sebagai kondisi kacau yang disebabkan oleh ketimpangan sosial yang dihasilkan dari kurangnya norma, nilai dan tujuan hidup manusia. Hal ini bersinggungan langsung dengan kehidupan manusia. Efek dari globalisasi di era modernitas ini adalah munculnya fenomena-fenomena anomie modern. Perkembangan dunia baik dari culture, ekonomi maupun kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri menyebabkan banyak sekali kasus-kasus penyimpangan sosial. Kurangnya filterisasi terhadap budaya yang masuk dan berkembang membuat kehidupan bermasyarakat menjadi kompleks.

Ketimpangan social sampai isu-isu mental menjadi topik permasalahan dalam anomie modern. Meningkatnya tindak kriminal dan kasus-kasus mengenai kasus-kasus Kesehatan mental. Konsep fana yang menjelaskan bahwa hilangnya sifat-sifat manusiawi pada diri seseorang menjadi strategi tepat dalam menghadapi fenomena anomie social. Dalam hal ini konsep fana mampu menekan angka kriminal dengan membatasi tingkah laku manusia dalam bertindak. Konsep fana memberi pemahaman tentang cara manusia bertindak.

c. Ittihad dan Konsep Kesatuan Manusia dalam Masyarakat Multicultural

"Ittihad" berasal dari bahasa Arab yang bermakna "persatuan" atau "kesatuan". Dalam konteks keagamaan Islam, istilah ini mengacu pada gagasan tentang persatuan seluruh umat Muslim di dunia, tanpa memandang perbedaan latar belakang seperti suku, budaya, atau kewarganegaraan. Sementara itu, "multikulturalisme" merujuk pada adanya keragaman budaya (KBBI, n.d.), keragaman budaya ini mencakup berbagai aspek seperti agama, ras, suku, bahasa, dan adat istiadat. Konsep keberagaman ini mencakup ide tentang pluralitas, keragaman, dan keadaan multikultural.

Ittihad dan konsep kesatuan manusia dalam masyarakat multikultural memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan. Ittihad menekankan persatuan umat Islam, sementara konsep kesatuan manusia dalam masyarakat multikultural menekankan persatuan seluruh umat manusia. Keduanya juga memiliki kesamaan dalam menghargai perbedaan yang ada. Ittihad mengakui adanya perbedaan etnis, budaya, dan kebangsaan di antara umat Islam, sementara konsep kesatuan manusia dalam masyarakat multikultural mengakui adanya perbedaan ras, etnis, budaya, dan agama.

Inti dari kesatuan umat manusia adalah pengakuan bahwa setiap orang memiliki hak dan martabat yang sama. Tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan ras, suku, budaya, atau agama. Setiap individu berhak atas keadilan dan kesempatan yang setara. Oleh karena itu, prinsip utama dalam gerakan multikulturalisme adalah kesediaan untuk menerima dan memperlakukan kelompok lain dengan adil, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Menghormati harkat dan martabat manusia yang hidup dalam lingkungan dengan budaya yang beragam, dinamis, dan unik adalah aspek yang sangat penting dalam gerakan multikulturalisme (Rasyid, 2017).

d. Konsep Al-Baqa, Al-Fana dan Ittihad Sebagai Alternatif Epistemologi Modern

Kajian sejarah perkembangan tasawuf, baik oleh para sarjana Barat maupun intelektual Muslim, menunjukkan bahwa fase awal tasawuf, yaitu pada abad pertama dan kedua Hijriah, ditandai dengan praktik asketisme atau kezuhudan. Pada masa ini, para tokoh seperti Hasan al-Basri lebih memfokuskan diri pada ibadah dan berusaha menjauhi kenikmatan duniawi, meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan kehidupan dunia. Selanjutnya, pada awal abad ketiga Hijriah, terjadi masa transisi dari asketisme menuju sufisme. Pada periode ini, konsep-konsep dasar tasawuf mulai dirumuskan, termasuk prinsip-prinsip teoritis, aturan-aturan

praktis, dan simbol-simbol khusus. Selain itu, pada masa ini juga terjadi pengaruh unsur-unsur budaya asing terhadap pemikiran para sufi (Abul Wafa, n.d.).

Pada abad ketiga dan keempat Hijriah, sufisme mengalami perkembangan signifikan dengan munculnya konsep-konsep yang berpengaruh besar pada perkembangan tasawuf di masa selanjutnya. Pada periode ini, tasawuf mencapai puncaknya dengan diperkenalkannya konsep-konsep kunci seperti ma'rifah (pengetahuan spiritual) oleh Dzu an-Nun al-Mishri. Dzu an-Nun juga merumuskan konsep maqamat (tahapan spiritual) dan ahwal (keadaan spiritual), serta menekankan bahwa pengetahuan sejati diperoleh melalui intuisi dan perasaan (dzauq), bukan hanya akal. (muhammad, 1963). Sejalan dengan konsep ma'rifah, muncul pula pemahaman "fana" (peleburan diri dalam Tuhan) di kalangan sufi. Konsep fana' ini, yang juga muncul pada abad ketiga Hijriah, kemudian melahirkan 2 aliran utama dalam tasawuf:

- Tasawuf Akhlaki, atau Tasawuf Amali, adalah aliran yang menekankan pada harmoni antara hukum agama (syariat) dan pemahaman spiritual yang mendalam (hakikat). Aliran ini dimulai dengan praktik hidup sederhana (zuhud) dan berkembang menjadi ilmu tasawuf yang memiliki dasar-dasar praktis. Al-Ghazali dianggap sebagai tokoh yang berhasil menyempurnakan aliran tasawuf.
- Tasawuf Falsafi yaitu corak ini cenderung mencampurkan tasawuf dengan filsafat metafisika, dimulai dari praktik zuhud dan berakhir pada filsafat. Fana' dianggap sebagai titik tolak menuju penyatuan dengan Tuhan, yang diungkapkan melalui konsep ittihad (penyatuan mistis) oleh Abu Yazid al-Busthami dan hulul (penjelmaan Tuhan dalam diri manusia) oleh al-Hallaj. Ibnu 'Arabi dengan konsep wahdah al-wujud (kesatuan wujud) dianggap sebagai tokoh yang mencapai puncak kesempurnaan dalam corak tasawuf.

Konsep "fana" (ketiadaan) dan "baqa" (keberlanjutan) memegang peranan krusial dalam tradisi tasawuf. Bahkan, Ahmad Sirhindi, seorang tokoh sufi dan pembaharu Islam dari India, menganggap fana sebagai inti dari tasawuf. At-Taftazani juga menekankan pentingnya fana sebagai unsur yang tak terpisahkan dari tasawuf, dan sebagai ujian bagi para sufi untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi. Konsep fana, serta baqa, pertama kali muncul pada abad ketiga Hijriah. Abu Yazid al-Busthami, seorang tokoh tasawuf falsafi, dianggap sebagai orang pertama yang menggagas konsep fana dalam dunia tasawuf. Dua hal mendukung klaim ini: pertama, penjelasan konseptual al-Busthami tentang zuhud, di mana dia menempatkan zuhud kepada Allah SWT sebagai tingkat tertinggi yang setara dengan fana; kedua, ungkapan-ungkapan mistis (syathahat) yang digunakan oleh Abu Yazid al-Busthami untuk mengungkapkan pengalamannya spiritualnya, yang secara langsung atau tidak langsung menunjukkan penghayatan terhadap keadaan fana (Muniron, 2013).

Konsep "fana" (ketiadaan) dan "baqa" (keberlanjutan) adalah dua sisi dari satu hakikat yang sama. Keduanya saling melengkapi, seperti halnya ma'rifah

(pengetahuan spiritual) dan mahabbah (cinta spiritual) yang selalu disebutkan bersamaan. Dalam literatur tasawuf, sering disebutkan bahwa seseorang yang mengalami fana dari kebodohan akan mengalami baqa berupa munculnya ilmu, fana dari kemaksiatan akan baqa berupa munculnya takwa, dan seterusnya. Fana, yang secara harfiah berarti lenyap atau hancur, sering diartikan dengan preposisi "an" menjadi "fana an," yang berarti kosong dari sesuatu, melupakan, atau tidak menyadari sesuatu. Sementara baqa, yang secara harfiah berarti tetap atau tinggal, sering diartikan dengan preposisi "bi" menjadi "baqa bi," yang berarti diisi dengan sesuatu, hidup, atau bersama sesuatu. Fana dikonotasikan sebagai "nafy" (negatif), sedangkan baqa dikonotasikan sebagai "itsbat" (positif). Secara ontologis, terdapat berbagai interpretasi tentang fana dalam dunia sufisme. R.A. Nicholson membagi konsep "fana" menjadi tiga kategori utama dalam dunia sufisme:

- "Fana moral" mengacu pada hilangnya sifat-sifat buruk, yang diikuti dengan munculnya (baqa) sifat-sifat baik.
- "Fana jasmani" menggambarkan kondisi di mana seorang sufi kehilangan kesadaran terhadap dunia materi di sekitarnya, karena fokusnya sepenuhnya tertuju pada penghayatan sifat-sifat Tuhan.
- "Fana ruhani" (fana 'an nafs) adalah hilangnya kesadaran seorang sufi terhadap dirinya sendiri. Dari ketiga jenis fana tersebut, hanya "fana 'an nafs" yang dianggap sebagai inti dari sufisme.

"Fana 'an nafs" adalah gerbang menuju "penyatuan" antara hamba dan Tuhan (ittihad). Istilah ini tidak berarti hilangnya atau hancurnya diri seorang sufi, melainkan hanya hilangnya perasaan dan kesadaran diri. Saat "fana 'an nafs" terjadi, dimensi kemanusiaan sufi tetap ada, tetapi ia tidak menyadarinya. "Al-fana' 'an al-nafs wa al-baqa' bi Allah" (Harun, 1995), adalah kondisi mental-spiritual yang bersifat sementara, bukan permanen. Para sufi, termasuk al-Busthami, selalu sadar saat waktu shalat tiba. Ini membuktikan komitmen mereka terhadap kewajiban syariat dan membantah tuduhan bahwa sufi (khususnya sufi falsafi) mengabaikan syariat Islam.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai asal-usul konsep "fana". Sebagian ahli berpendapat bahwa konsep ini bukan berasal dari ajaran Islam, melainkan dipengaruhi oleh budaya asing, khususnya Hindu, yang kemudian diadopsi ke dalam pemikiran Islam. Kelompok lain berpendapat bahwa "fana" adalah ajaran tasawuf yang asli dan bersumber dari doktrin Islam. Meskipun terdapat perdebatan, keberadaan konsep "fana an nafs" dalam tradisi tasawuf semakin jelas. Ajaran ini memiliki dasar dalam doktrin Islam, namun tidak dapat dipungkiri adanya pengaruh budaya asing, terutama Hindu dan Buddha.

Secara historis, "ittihad" (penyatuan mistis) dapat dianggap sebagai bentuk awal dari tasawuf falsafi. Dalam sejarah tasawuf, pemikiran tasawuf falsafi muncul setelah para sufi Sunni mencapai puncak pengalaman spiritual yang disebut "ma'rifah". Oleh karena itu, ittihad ditempatkan setelah ma'rifah, baik dalam urutan sejarah maupun dalam tingkat kedekatan dengan Tuhan. Konsep ittihad dalam

tasawuf, terutama yang dikaitkan dengan Abu Yazid al-Busthami, dianggap sebagai bentuk awal tasawuf falsafi dan tingkatan tertinggi dalam pengalaman spiritual setelah ma'rifah. Konsep ini menjadi dasar bagi pemikiran "hulul" (penyatuan dengan Tuhan) oleh al-Hallaj dan "wahdah al-wujud" (kesatuan wujud) oleh Ibn 'Arabi. Meskipun al-Busthami tidak menggunakan istilah ittihad, pengalamannya yang disebut "tajrid fana' at-tauhid" (penyatuan dengan Tuhan tanpa perantara) dianggap sebagai cikal bakal konsep ini. Ungkapan-ungkapan mistisnya (syathahat) diinterpretasikan sebagai ekspresi dari pengalaman ittihad.

Kisah Mi'raj al-Busthami menggambarkan dialognya dengan Tuhan, di mana ia merasa menyatu. Bagian "aku tidak ada di sana" menandakan bahwa "fana' 'an nafs" (hilangnya diri) adalah syarat untuk mencapai "ittihad" (penyatuan). "Fana' 'an nafs" diikuti oleh "kasyf al-hijab" (terbukanya tabir gaib), "baqa'" (keberlangsungan dalam Tuhan), dan puncaknya adalah "fana' al-fana'" (hilangnya semua kesadaran kecuali Tuhan), yang mengarah pada ittihad. Dalam ittihad, jiwa sufi naik dan bersatu dengan jiwa Tuhan, bukan sebaliknya. Meskipun diri sufi seolah lenyap, ia tetap ada, hanya saja tidak disadari. Ittihad adalah kesadaran spiritual. Karena cinta yang mendalam, dalam ittihad terjadi pertukaran peran antara sufi dan Tuhan, di mana mereka saling memanggil dengan "hai aku," seperti yang dialami al-Busthami. Ungkapan kontroversial al-Busthami ("syathahat") seperti "Maha suci Aku" bukan pengakuan dirinya sebagai Tuhan, tetapi ungkapan Tuhan melalui lisannya saat ittihad. Al-Busthami sendiri menganggap pengakuan diri sebagai Tuhan adalah dosa besar (Muniron, 2013).

## Kesimpulan

Di era globalisasi yang ditandai dengan konsumerisme dan hedonisme, Al-baqa hadir sebagai penyeimbang antara perkembangan duniawi yang pesat dan kebutuhan spiritual manusia. Konsep ini membantu menjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah perubahan zaman. Globalisasi membawa dampak pada gaya hidup dan memunculkan isu-isu keagamaan kontemporer. Al-baqa berperan sebagai benteng yang membentengi diri dari dampak negatif globalisasi, seperti gaya hidup boros, individualisme, dan penyebaran ujaran kebencian.

Anomie modern memicu berbagai masalah sosial seperti peningkatan kriminalitas dan masalah kesehatan mental. Kurangnya filter terhadap budaya asing memperparah kompleksitas kehidupan bermasyarakat. Konsep fana, yaitu hilangnya sifat-sifat manusiawi pada diri seseorang, dapat menjadi strategi untuk menghadapi anomie sosial. Konsep ini membantu menekan angka kriminalitas dengan membatasi tindakan manusia.

Ittihad dan konsep kesatuan manusia dalam masyarakat multikultural sama-sama menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan, meskipun dalam konteks yang berbeda. Ittihad menekankan persatuan umat Islam, sementara multikulturalisme menekankan persatuan seluruh umat manusia. Keduanya menghargai perbedaan yang ada. Ittihad mengakui perbedaan etnis, budaya, dan kebangsaan di antara umat Islam, sementara multikulturalisme mengakui

perbedaan ras, etnis, budaya, dan agama. Gerakan multikulturalisme menekankan pentingnya menerima dan memperlakukan kelompok lain secara setara sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Harkat dan martabat manusia yang hidup dalam lingkungan dengan budaya masing-masing merupakan dimensi penting dalam gerakan ini.

Tasawuf berkembang secara bertahap dari fase asketisme (kezuhudan) pada abad pertama dan kedua Hijriah, menuju fase sufisme pada abad ketiga Hijriah. Pada fase ini, konsep-konsep dasar tasawuf mulai dirumuskan dan dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya asing. Fana' (ketiadaan) dan Baqa' (keberlanjutan) adalah dua konsep penting dalam tasawuf. Fana' dianggap sebagai inti dari tasawuf dan ujian bagi para sufi, sementara Baqa' merupakan konsekuensi dari Fana', yaitu kekalnya sifat-sifat terpuji dalam diri manusia. Konsep ini pertama kali digagas oleh Abu Yazid al-Busthami pada abad ketiga Hijriah. Ittihad (penyatuan mistis) adalah bentuk awal dari tasawuf falsafi dan dianggap sebagai tingkatan tertinggi dalam pengalaman spiritual setelah ma'rifah. Konsep ini dikaitkan dengan Abu Yazid al-Busthami dan menjadi dasar bagi pemikiran hulul dan wahdah al-wujud.

## References

- Abul Wafa, A.-G. A.-T. (n.d.). *Madkhal ila at-Tashaww'uf al-Islam*. kairo.
- Anwar, K. (2023). Relevansi Nilai Tasawuf Sosial di Era Globalisasi Menurut Habib Husein Jafar. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(2), 212–230. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2070>
- Fathoni, T. (n.d.). *Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim*.
- Harun, N. (1995). *Kontekstualisasi doktrin Islam dalam sejarah*. Pramedia.
- Junaidin, J. (2021). KONSEP AL-FANA', AL-BAQA' DAN AL-ITTIHAD ABU YAZID AL-BUSTAMI. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 40–51. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.314>
- KBBI. (n.d.). *Kamus besar bahasa indonesia*.
- Muhammad, Sharif. (1963). *History of muslim philosophy*. Otto Harros-Switz.
- Muniron. (2013). *Ittihad dan hulul dalam pandangan al-ghazali*. STAIN Jember.
- Musa, M. I. (2015). DAMPAK PENGARUH GLOBALISASI BAGI KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA. 3(3).
- Rasyid, M. (2017). ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. 15.
- Valid Fathony, B., & Harahap, N. (2023). RELEVANSI AJARAN FANA' DALAM TASAWUF ISLAM DAN NIBBANA DALAM AJARAN BUDDHISME. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 9(2), 47–61. <https://doi.org/10.61817/ittihad.v9i2.122>